

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hutan sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui, memiliki peranan yang signifikan dalam mendukung kehidupan manusia, sebagai tempat berkembangnya berbagai jenis tumbuhan dan hewan serta organisme lainnya. Selain itu, hutan juga memberikan barang dan layanan, baik yang berupa keuntungan langsung seperti kayu dan produk hutan lainnya yang tidak berbentuk kayu, maupun yang bersifat tidak langsung seperti jasa lingkungan yang digunakan untuk tujuan ekonomi, sosial budaya, dan perlindungan lingkungan (Saragih *et al.*, 2020). Salah satu jasa lingkungan lain yang dirasakan dari hutan yaitu wisata alam. Menurut PP Nomor 36 tahun 2010, wisata alam atau ekowisata adalah kegiatan perjalanan atau kegiatan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.

Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 33 tahun 2009 menetapkan bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Pengembangan ekowisata harus dilakukan dengan strategi yang baik dalam hal perencanaan, penggunaan sumber daya, pengendalian, penguatan institusi, serta pemberdayaan masyarakat. Pengembangan sektor pariwisata memberikan efek positif seperti peningkatan tingkat pendidikan masyarakat, terciptanya peluang kerja baru, pertumbuhan industri pariwisata, penurunan tingkat pengangguran, peningkatan kesadaran dalam pengelolaan sumber daya alam, serta perbaikan infrastruktur. Efek yang paling terlihat adalah kemunculan kesempatan kerja baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat melalui permintaan perdagangan dan layanan pariwisata. Namun, pengembangan ini juga memiliki sisi negatif, seperti lonjakan harga tanah dan kebutuhan dasar di sekitar area wisata. Secara keseluruhan, pengembangan pariwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan ekonomi masyarakat setempat (Oktaviani & Yuliani, 2023)

Saat ini, ekowisata semakin berkembang di berbagai wilayah yang memiliki potensi daya tarik wisata, baik yang bersumber dari kekayaan alam, budaya, maupun nilai-nilai edukatif. Salah satu destinasi wisata alam yang tengah mendapat perhatian adalah Lembah Cilengkrang. Lembah Cilengkrang berada di Kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai tepatnya di Desa Pejambon Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Jawa Barat (Putri & Rahayu, 2016). Panorama keindahan yang disajikan oleh Lembah Cilengkrang baik flora dan fauna yang masih asri menjadikannya wisata alam dengan jumlah kunjungan dari berbagai daerah seperti Cirebon, Majalengka, Indramayu dan Kuningan. Selain keanekaragaman flora dan fauna nya, Lembah Cilengkrang memiliki beberapa spot yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yaitu pemandian air panas, Curug Sabuk, dan area berkemah yang menjadi tujuan wisatawan ketika berkunjung ke lokasi wisata ini.

Pemanfaatan sumber daya hutan sebagai wisata alam ini menuntut adanya penilaian terhadap nilai guna hutan sebagai sarana rekreasi. Permasalahannya, tidak semua manfaat sumber daya hutan memiliki harga pasar (*non-market value*). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus untuk mengkuantifikasi nilai ekonomi sumber daya hutan dalam satuan moneter agar dampaknya terhadap sektor lain dapat terukur. Studi Reynaldo *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa valuasi ekonomi dapat dilakukan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap sumber daya alam. Studi tersebut menggunakan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) untuk mengukur nilai ekonomi wisata alam, yang hasilnya dapat menjadi data dasar (*database*) bagi pengelola untuk pengembangan wisata dan menentukan harga tiket yang bisa dijangkau oleh wisatawan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai ekonomi wisata alam Lembah Cilengkrang belum terkuantifikasi secara moneter.
2. Meningkatnya jumlah pengunjung terhadap wisata minat khusus.

## **C. Batasan Masalah**

1. Penelitian ini difokuskan pada nilai ekonomi wisata alam Lembah Cilengkrang
2. Variabel yang digunakan dalam analisis faktor pengaruh jumlah kunjungan yaitu usia, tingkat pendidikan, pendapatan, serta jarak lokasi wisata dengan tempat asal pengunjung.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sebagaimana telah diuraikan, dapat dirumuskan melalui poin rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai ekonomi wisata alam Lembah Cilengkrang ?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata alam Lembah Cilengkrang?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui nilai ekonomi wisata alam Lembah Cilengkrang.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata alam Lembah Cilengkrang.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait nilai ekonomi dan faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata alam Lembah Cilengkrang, sehingga dapat menjadi salah satu acuan untuk pengembangan pengelolaan wisata tersebut.